

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Peran Penyuluh Agama**

##### **1. Teori Peran**

Menurut KBBI peran berarti seperangkat tingkah laku yang diharapkan untuk dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.<sup>8</sup> Menurut Soekanto, peran merupakan sebuah aspek dinamis kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peran.<sup>9</sup> Menurut Momon Sudarman peran adalah ketika seseorang memasuki lingkungan masyarakat baik dalam skandal kecil maupun skala besar, setiap orang dituntut untuk belajar mengisi peran tertentu. Peran sosial yang perlu dipelajari meliputi dua aspek, yaitu belajar untuk melaksanakan kewajiban dan menuntut hak dari suatu peran, dan memiliki sikap, perasaan, dan harapan-harapan yang sesuai dengan peran tersebut.<sup>10</sup>

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran merupakan harapan perilaku atau aksi yang diberikan oleh suatu kelompok tertentu kepada individu, kelompok lainnya, organisasi, badan atau lembaga untuk direalisasikan karena dinilai memiliki kekuasaan, wewenang atau kedudukan. Sehingga dapat memberikan dampak pada lingkungan tersebut.

##### **2. Definisi Penyuluh Agama**

Penyuluh agama adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan Islam dan pembangunan melalui bahasa agama. Istilah penyuluh agama mulai disosialisasikan sejak tahun 1985 yaitu dengan adanya keputusan menteri

---

<sup>8</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. 751. 2W.J.S. Poerwardaminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (PN Balai Pustaka. Jakarta) 1984, hal 735

<sup>9</sup> Soejono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2013, hal 212-213.

<sup>10</sup> Momon Sudarman, Sosiologi Untuk Kesehatan, (Jakarta: Salemba Medika, 2008)

agama nomor 791 tahun 1985 tentang honorarium bagi penyuluh agama.<sup>11</sup> Istilah penyuluh agama dipergunakan untuk menggantikan istilah guru agama honorer (GAH) yang dipakai sebelumnya di lingkungan kedinasan departemen agama.

Sejak semula penyuluh agama merupakan ujung tombak Departemen Agama dalam melaksanakan penerangan agama Islam di tengah pesatnya dinamika perkembangan masyarakat Indonesia. Perannya sangat strategis dalam rangka membangun mental, moral, dan nilai ketaqwaan umat serta turut mendorong peningkatan kualitas kehidupan umat dalam berbagai bidang baik di bidang keagamaan maupun pembangunan.

Dewasa ini, penyuluh agama Islam mempunyai peran penting dalam pemberdayaan masyarakat dan pemberdayaan dirinya masing-masing sebagai insan pegawai pemerintah. Dengan kata lain, keberhasilan dalam bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat menunjukkan keberhasilan dalam manajemen diri sendiri. Penyuluh agama Islam sebagai leading sektor bimbingan masyarakat Islam, memiliki tugas/kewajiban yang cukup berat, luas dan permasalahan yang dihadapi semakin kompleks. Penyuluh agama Islam tidak mungkin sendiri dalam melaksanakan amanah yang cukup berat ini, ia harus mampu bertindak selaku motivator, fasilitator, dan sekaligus katalisator dakwah Islam.

### **3. Peran Penyuluh Agama**

Manajemen dakwah harus dapat dikembangkan dan diaktualisasikan sesuai dengan perkembangan masyarakat yang sedang mengalami perubahan sebagai dampak dari globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin canggih, yang mengakibatkan pergeseran atau krisis multidimensi. Di sinilah peranan penyuluh agama Islam dalam menjalankan kiprahnya di bidang bimbingan masyarakat Islam yang harus memiliki tujuan agar suasana keberagamaan, dapat merefleksikan dan mengaktualisasikan pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

---

<sup>11</sup> Neti Sulistiani, <http://netisulistiani.wordpress.com/penyuluhan/penyuluh-agama/vvvvv> (Diakses 27 Juni 2023).

Penyuluh agama Islam mempunyai peran penting dalam pemberdayaan masyarakat dan pemberdayaan dirinya masing-masing sebagai insan pegawai pemerintah. Dengan kata lain, keberhasilan dalam bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat menunjukkan keberhasilan dalam manajemen diri sendiri. Penyuluh agama Islam sebagai *leading* sektor bimbingan masyarakat Islam, memiliki tugas/ kewajiban yang cukup berat, luas dan permasalahan yang dihadapi semakin kompleks. Penyuluh agama Islam tidak mungkin sendiri dalam melaksanakan amanah yang cukup berat ini, ia harus mampu bertindak selaku motivator, komunikator, dan fasilitator dakwah Islam.

Dalam pelaksanaan peran, terkhusus yang berkaitan secara langsung dalam konteks pendampingan masyarakat. Menurut Zubaedi (2013) terdapat 3 peran yang menjadi tanggung jawab para penyuluh.<sup>12</sup>

- a. Sebagai motivator. Pada peran ini, penyuluh memiliki atensi lebih dalam menggali potensi sumber daya manusia, alam serta sekaligus mengembangkan kesadaran anggota masyarakat mengenai hambatan ataupun permasalahan yang sedang dihadapi.
- b. Sebagai komunikator. Dalam peran ini, penyuluh harus dapat menerima serta memberi informasi dari berbagai sumber pada masyarakat, supaya dapat dijadikan rumusan dalam pengurusan dan pelaksanaan beraneka program dan opsi pemecahan masalahnya.
- c. Sebagai fasilitator. Dalam peran ini, penyuluh berupaya memberikan arahan mengenai penggunaan beraneka teknik, strategi, serta pendekatan pada pelaksanaan program.

Peran penyuluh agama islam terbilang cukup strategis di tengah-tengah masyarakat, selain ia sebagai pendakwah islam, penyuluh agama islam itu sesuai dengan fungsinya sebagai pembimbing, penerang, dan pembangun masyarakat dengan bahasa agama. Peranan penyuluh agama selain berfungsi sebagai pendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan, berperan juga ikut serta mengatasi hambatan yang membangun jalannya pembangunan, khususnya mengatasi dampak negatif.

---

<sup>12</sup> Zubaedi. *Pengembangan Masyarakat Wawancara dan Praktik*. Jakarta: Kencana 2013. Hal 64.

Penyuluh agama sebagai pemuka agama selalu membimbing, mengayomi, dan menggerakkan masyarakat untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang terlarang, mengajak kepada sesuatu yang menjadi keperluan masyarakatnya dalam membina wilayahnya baik untuk keperluan sarana kemasyarakatan maupun peribadatan. Penyuluh agama menjadi tempat bertanya dan tempat mengadu bagi masyarakatnya untuk memecahkan dan menyelesaikan dengan nasehatnya. penyuluh agama sebagai pemimpin masyarakat bertindak sebagai imam dalam masalah agama dan masalah kemasyarakatan begitu pula dalam masalah kenegaraan dengan usaha menyukseskan program pemerintah.<sup>13</sup>

#### 4. Dalil Naqli Tentang Penyuluh Agama

##### 1. QS. Ali'Imran: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S Ali Imran: 104)

##### 2. QS. Ali-'Imran: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ  
وَأَكْثَرُهُمْ  
الْفَاسِقُونَ ﴿١﴾

Artinya: “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya

<sup>13</sup> Kementerian agama, *Buku panduan Pelaksanaan Tugas Penyuluh Agama*, (Jakarta: Kementag, 2003), 10.

<sup>14</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya: Duta Ilmu Surabaya 2016), 42.

Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik”. (QS. Ali-‘Imran: 110)<sup>15</sup>

### 3. QS. An-Nahl: 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125)<sup>16</sup>

Hadis Muslim yang menjelaskan tentang Bimbingan Penyuluhan Islam yaitu:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مَنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ  
وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Artinya: Rasulullah pernah bersabda: “Barang siapa yang melihat kemungkaran, maka cegahlah dengan tanganmu, apabila belum bisa, maka cegahlah dengan mulutmu, apabila belum bisa, cegahlah dengan hatimu, dan mencegah kemungkaran dengan hati adalah pertanda selemah-lemah iman” (HR. Muslim No. 49)

Adapun Hadis lain yang juga dapat digunakan sebagai dasar Bimbingan Penyuluhan Islam yaitu:

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ، فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ (رواه مسلم).

Artinya: “Barang siapa menunjukkan (manusia) kepada kebaikan, maka ia memperoleh pahala seperti pahala orang yang melakukannya”. (HR. Muslim. No. 053)

## 5. Fungsi Penyuluh Agama

- a. Fungsi Informatif dan Edukatif Penyuluh agama Islam memosisikan dirinya sebagai *da'i* yang berkewajiban mendakwahkan Islam, menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tuntutan al-Qur'an dan sunnah Nabi.
- b. Fungsi Konsultatif Penyuluh agama Islam menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik persoalan-persoalan pribadi, keluarga atau persoalan masyarakat secara umum.<sup>17</sup>
- c. Fungsi Advokatif Penyuluh agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap umat/masyarakat binaannya terhadap berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang merugikan akidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlak.

---

<sup>15</sup> *Ibid*, 64.

<sup>16</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya: Duta Ilmu Surabaya 2016), 281.

<sup>17</sup> Neti Sulistiani, <http://netisulistiani.wordpress.com/penyuluhan/penyuluh-agama/vvvvv> (Diakses 27 Juni 2023)

## B. Yayasan Aksi Peduli Pelosok Negeri (YAPPRI)

Yayasan Aksi Peduli Pelosok Negeri (YAPPRI) adalah Yayasan kemanusiaan yang berfokus membantu saudara – saudara muslim yang ada di pelosok Indonesia terutama Sumatera Utara melalui bidang Sosial, Agama, Pendidikan, dan Ekonomi. Yayasan Aksi Peduli Pelosok Negeri (YAPPRI) berkomitmen membantu kaum dhuafa, anak yatim, maupun para Muallaf yang ada di pelosok negeri melalui program pelosok mengaji, rumah yatim pelosok, pembangunan masjid untuk para muallaf di desa tertinggal, terban qurban, tahfidz pelosok dan lainnya.

Dengan melihat timpangnya kehidupan di perkotaan & perdesaan menjadi dorongan terkuat dari Yayasan Aksi Peduli Pelosok Negeri (YAPPRI) untuk terus menelbar senyuman di pelosok negeri. Adapun program yang akan diteliti dalam penelitian ini ialah program pembinaan muallaf yang ada di Kecamatan Suka Maju Kabupaten Karo.

## C. Definisi Pembinaan

Definisi Pembinaan Menurut kamus besar bahasa Indonesia bahwa pembinaan berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang digunakan secara berdayaguna dan rhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik. Pembinaan juga terjemahan dari kata Inggris yaitu training, yang berarti latihan, pendidikan, pembinaan. Secara istilah, pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup yang sedang dijalani secara lebih efektif.<sup>19</sup>

Pembinaan adalah Salah satu cara yang dilakukan untuk mengubah sesuatu ke arah yang lebih baik, pembinaan yang dilakukan bisa terlaksana secara individu maupun secara kelompok, maksud dan tujuan dari pembinaan ini agar apa yang dimiliki bisa ditingkatkan paling tidak bisa dipertahankan. Adapun pembinaan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah merupakan suatu pembinaan kepribadian

<sup>18</sup> Badudu, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lengkap*, (Jakarta: Cijago Pers, 2002), 316.

<sup>19</sup> Mangunhardjana, *Pembinaan arti dan Metodennya*, ( Yogyakarta: Kanisius, 1986), 11.

di mana mendidik remaja untuk bisa mandiri, dapat bertanggung jawab, dan dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi.

Pembinaan ini, juga merupakan salah satu proses yang dilakukan untuk merubah tingkah laku individu kepada yang lebih baik serta membentuk kepribadian dan melahirkan remaja yang berakhlak mulia sehingga apa yang dicita-citakan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu usaha dan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan apa yang sudah ada kepada yang lebih baik (sempurna) baik terhadap yang sudah ada (yang sudah dimiliki) serta pembinaan, merupakan program dimana para peserta berkumpul untuk memberi, menerima dan mengolah informasi, pengetahuan dan kecakapan, entah dengan memperkembangkan yang sudah ada dengan menambah yang baru. pembinaan diikuti oleh sejumlah peserta yang diperhitungkan dari tujuan dan efektifitasnya.

Agama sebagai sumber sistem nilai, merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidupnya seperti dalam ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan militer, sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhaan Allah. Agama merupakan aturan-aturan yang datangnya dari Tuhan untuk manusia sebagai pedoman hidup di dunia dan Agama itu untuk mengatur hidup manusia supaya tidak tersesat dengan indahnya dunia yang hanya bersifat sementara dengan Agama juga kita akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pembinaan keagamaan berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antar dan antar umat beragama. Dalam hal ini, pembinaan keagamaan memegang peranan yang sangat penting untuk mewujudkan cita-cita bangsa dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian pembinaan keagamaan harus diberikan kepada semua yang beragama Islam. Tujuan pembinaan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang shaleh, teguh imannya, taat beribadah, berakhlak terpuji.



Pembinaan agama Islam merupakan suatu usaha untuk membantu sesama manusia dalam hal meningkatkan ketakwaan terhadap tuhan yang maha Esa agar terbebas dari kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar bisa menghadapi permasalahan yang di hadapi dengan menyerahkan semuanya hanya kepada Allah SWT. Pembinaan di bidang agama di arahkan agar semakin tertata kehidupan beragama yang harmonis, dan mendalam serta ditujukan untuk meningkatkan kesadaran dalam beragama, untuk memperbaiki ahklak, moral dan etika sehingga terbentuk sikap lahir dan batin yang setia.

#### **D. Muallaf**

##### **1. Definisi Muallaf**

Disebutkan dalam Ensiklopedia Hukum Islam bahwa, muallaf secara bahasa adalah orang yang hatinya telah dibujuk dan dijinakkan. Makna yang lebih luas adalah orang yang dijinakkan atau mencondongkan hatinya ke Islam dengan amal saleh dan cinta kasih sebagaimana ditunjukkan oleh dua kalimat syahadat.<sup>20</sup> Kata muallaf juga diartikan sebagai non muslim yang berharap masuk islam atau orang yang masuk islam. Kamus Besar Bahasa Indonesia juga menjelaskan bahwa muallaf adalah orang yang baru saja masuk Islam. Mu'allaf adalah sebutan bagi non muslim yang ingin masuk Islam atau baru masuk Islam.<sup>21</sup>

Muallaf yaitu seseorang dari agama lain yang memeluk agama Islam dan masih dalam keadaan iman yang lemah dan kurang pengetahuan terhadap Islam.<sup>22</sup> Oleh karena itu Muallaf butuh bimbingan dari keluarga, teman maupun tokoh agama yang ada disekitarnya. Muallaf harus mempelajari ajaran-ajaran agama Islam dari dasar-dasarnya, agar keberagamaan mereka menjadi lebih baik. Seperti belajar salat, berwudlu, surat-surat pendek dan do'a - do'a. Para tokoh agama di lingkungan tersebut harus memberi bimbingan kepada Muallaf terkait agama Islam agar para Muallaf tetap memeluk agama

---

<sup>20</sup> Titian Hakiki dan Rudi Cahyono, “*Komitmen Beragama pada Muallaf (Studi Kasus pada Muallaf Usia Dewasa)*”, Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, Vol. 4 No. 1 April 2015, hal. 22

<sup>21</sup> Ida Rahmawati dan Dinie Ratri Desiningrum, “*Pengalaman menjadi Muallaf: Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis*”, Jurnal Empati, Volume 7, Nomor 1, Januari 2018, hal. 93

<sup>22</sup> Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Depag, 1993), 744.

Islam dan mempunyai pemikiran bahwa Islamlah agama yang terbaik sehingga imannya tidak goyah lagi dan tidak melakukan pindah agama lagi.

Muhammad ibn Yusuf menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan muallaf adalah Muslim yang belum memiliki kemantapan iman di hatinya terhadap agama Islam, mereka berhak menerima zakat untuk menjadikan hati mereka mantap dengan agama Islam atau orang kafir, mereka diberi agar hati mereka menjadi jinak dan mau menerima Islam. Az-Zuhri (lahir pada tahun 51 H.) berkata muallaf adalah orang yang masuk Islam dimana sebelumnya mereka beragama Yahudi atau Nasrani walaupun mereka termasuk orang kaya.

M. Quraish Shihab mendefinisikan muallaf dengan membaginya menjadi dua secara garis besar, yaitu orang kafir dan orang Muslim. Yang pertama terbagi dua yaitu memiliki kecenderungan memeluk Islam, maka mereka dibantu, dan yang kedua mereka yang dikhawatirkan gangguannya terhadap Islam dan umatnya, keduanya tidak diberi zakat tetapi dari harta rampasan.

Pemahaman dalam proses belajar Muallaf setiap harinya harus bertambah dan berkelanjutan. Pemahaman agama yang sebelumnya masih sedikit harus terus digali agar menjadi paham betul mengenai syariat Islam. Disini peran pendamping Muallaf atau tokoh masyarakat serta keluarga sangat dibutuhkan, sebagai pemberi semangat dan pemberi kemantapan terhadap Islam. Jika seorang Muallaf masuk Islam dikarenakan keinginan yang benar-benar dari dalam diri sendiri, maka Muallaf akan terus belajar dan memahamkan diri terhadap ajaran Islam, berbeda dengan Muallaf yang masuk Islam karena ajakan orang lain misalnya melalui pernikahan.

Disebutkan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits bahwa sejak lahir manusia membawa fitrahnya yaitu Islam (agama tauhid). Disebutkan dalam Alquran surat Ar - Rum Ayat 30 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Ar-Rum: 30)

Berdasarkan definisi di atas, maka tujuan dakwah sebenarnya adalah untuk menyeru manusia ke arah yang lebih baik, terutama mencerdaskan orang-orang yang belum beriman, seperti Orang yang belum masuk Islam kemudian masuk Islam. Berdakwah kepada muallaf membutuhkan strategi khusus agar tidak terjadi kesalahpahaman saat belajar ilmu agama. Strategi yang digunakan tidak terlalu rumit dan mudah dipahami.

*Da'i* juga harus memahami kondisi muallaf, dakwah kepada muallaf harus penuh cinta, karena muallaf adalah orang yang baru masuk Islam dan hatinya masih berubah-ubah berkali-kali. Karena jika tidak demikian, dikhawatirkan para muallaf tersebut akan dengan mudah kembali ke agama-agama yang mereka anut sebelum Islam.

## 2. Faktor Pendorong Terjadinya Konversi Pada Muallaf

Pada dasarnya, proses konversi agama yang terjadi pada diri seseorang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh berlainan sebab yang mendorongnya serta bermacam-pula tingkatannya. Berbagai ahli berbeda pendapat dalam menentukan faktor yang menjadi pendorong konversi. William James dalam bukunya *The Varieties of Religious Experience* dan Max Heirich dalam bukunya *Change of Heart* banyak menguraikan faktor yang mendorong terjadinya konversi agama tersebut, yaitu:

- a. Ulama mengklaim bahwa faktor pendorong di balik konversi agama adalah bimbingan ilahi. Pengaruh supranatural berperan dominan dalam proses perpindahan agama seseorang atau kelompok.
- b. Sosiolog berpendapat bahwa alasan perpindahan agama adalah pengaruh sosial, antara lain:
  - 1) Mempengaruhi hubungan manusia, baik agama maupun non-agama (seni, ilmu pengetahuan, dan bidang budaya lainnya).
  - 2) Pengaruh kebiasaan rutin. Efek ini dapat memotivasi seseorang atau kelompok untuk mengubah keyakinannya jika dilakukan secara rutin

hingga terbiasa, misalnya: Partisipasi dalam upacara keagamaan atau pertemuan keagamaan dalam pengaturan formal atau informal.

- 3) Pengaruh sugesti atau propaganda dari orang-orang terdekat, misalnya: teman, keluarga, keluarga dan sebagainya.
- 4) Pengaruh Pemimpin Agama. Hubungan baik dengan tokoh agama menjadi salah satu faktor pendorong perpindahan agama.
- 5) Pengaruh klub berdasarkan hobi. Asosiasi yang menarik seseorang berdasarkan hobi juga dapat menyebabkan pertobatan.
- 6) Pengaruh Arah. Hal ini mengacu pada bekerjanya kekuasaan pemimpin yang didasarkan pada kekuatan hukum. Masyarakat umumnya cenderung mengikuti agama yang dianut oleh kepala negara atau raja (*cuis region illius est religio*). Secara umum efek tersebut dapat dibedakan menjadi dua yaitu efek promosi persuasif dan efek persuasif dua.

- c. Psikolog berpendapat bahwa faktor psikologis yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal mendorong perpindahan agama. Ketika faktor-faktor ini menyebabkan seseorang atau kelompok mengalami gejala tekanan batin, mereka harus mencari jalan keluar, yaitu kedamaian batin. Dalam keadaan pikiran seperti itu, kehidupan batin seseorang secara psikologis menjadi kosong dan tidak berdaya, sehingga ia mencari perlindungan dari kekuatan lain yang dapat memberinya jiwa yang cerah dan ceria.

### 3. Upaya-Upaya Pembinaan Terhadap Muallaf

Muallaf perlu mendapatkan binaan dari pendamping Muallaf maupun pemuka agama yang ada di daerah tersebut. Berikut yang termasuk dalam upaya- upaya yang harus dilakukan dalam proses pembinaan Muallaf, yakni:

- a. Menanamkan pengertian serta tujuan dan nilai-nilai agama Islam

Seseorang yang baru saja pindah dari agama lain dan masuk ke agama Islam masih sangat lemah imannya dan membutuhkan pemahaman- pemahaman terhadap agama Islam. Para Muallaf harus mendapatkan penanaman mengenai agama Islam. Pengertian agama Islam harus dijelaskan kepada para Muallaf dengan jelas, sehingga Muallaf dapat memahaminya. Selain pengertian agama Muallaf juga harus mendapatkan pengertian mengenai tujuan agama Islam serta nilai-nilai yang ada dalam Islam tersebut.

Muallaf dapat menjalankan kehidupan barunya dengan tenang dan tidak mengalami kebingungan dengan agama barunya setelah mendapatkan pembinaan. Dengan adanya pembinaan ini, Muallaf juga akan merasa nyaman dengan agama barunya karena mendapatkan perhatian dari saudara yang samasama beragama Islam. Jika tidak diadakan pembinaan terhadap Muallaf bisa saja Muallaf tersebut akan kembali lagi ke agama sebelumnya.

b. Memberikan bimbingan agama secara praktis

Muallaf yang sudah mendapatkan pembinaan dari pendamping ataupun tokoh agama yang ada di daerah tempat tinggal, para Muallaf juga harus mendapatkan bimbingan agama yang praktis. Bimbingan yang dilakukan secara praktis dan dengan mudah diterima dan dipahami oleh para Muallaf. Karena memang masih awal dalam pemahaman terhadap Islam. Bimbingan yang dilakukan harus berkesinambungan agar para Muallaf tetap mendapatkan pemahaman- pemahaman terhadap agama Islam. Bimbingan yang dibidang praktis diantaranya adalah:

1. Bimbingan keimanan
2. Bimbingan ibadah dan amal sholeh
3. Bimbingan *akhlakul karimah*
4. Bimbingan terhadap zikir dan do'a
5. Bimbingan shalat wajib
6. Bimbingan shalat berjamaah.

c. Memberikan Peralatan Penunjang Ibadah

Seseorang yang baru saja menjadi Muallaf tentunya belum mempunyai peralatan-peralatan yang menunjang ibadahnya seperti mukena, sarung, jilbab, peci dan sajadah. Oleh sebab itu pendamping Muallaf dan tokoh agama hendaknya memberikan peralatan-peralatan tersebut untuk ibadah mereka. Selain peralatan-peralatan ibadah Muallaf juga berhak mendapatkan bukubuku terkait Islam. Buku yang diberikan bisa berupa tuntunan shalat dan tuntunan ibadah lainnya. Bisa juga bukubuku bacaan terkait islam. Kaset-kaset yang berisikan video-video tentang ajaran agama Islam ataupun tanya jawab Islam juga penting diberikan untuk Muallaf.

#### 4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi

##### a. Faktor internal

Perkembangan jiwa religius tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal tetapi juga faktor internal. Secara umum faktor internal yang mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan adalah faktor keturunan, usia, kepribadian dan mentalitas seseorang. Dalam penelitian ini muallaf yang menjadi informan dan berpindah agama umumnya memiliki kelompok usia dewasa 20 sampai 35 tahun.

Masa seperti ini merupakan masa yang masih bisa dikatakan sebagai masa yang sering menimbulkan konflik psikologis yang berdampak pada perpindahan agama. Hubungan antara pengembangan jiwa dan agama tampaknya tak terelakkan. Tentu saja, jika sugesti memiliki efek yang lebih besar pada konversi, lebih banyak konversi terjadi seiring bertambahnya usia anak, karena mereka lebih mudah menerima sugesti pada usia tersebut.

Namun pada kenyataannya banyak terjadi perpindahan agama dari usia dewasa hingga usia lanjut. Kondisi psikologis, dalam hal ini pendekatan psikologi kepribadian, turut mempengaruhi proses konversi agama. Banyaknya wanita yang memeluk Islam dibandingkan pria juga berdampak pada kondisi psikologis. Wanita umumnya mengatasi lebih baik dari pada pria.

##### b. Faktor Eksternal

Salah satu faktor eksternal perpindahan agama adalah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan unit sosial yang sederhana dalam kehidupan manusia. Anggotanya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Bagi anak, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang mereka kenal. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi sosialisasi tahap pertama bagi pembentukan jiwa keagamaan anak. Dalam lingkungan seperti ini, jika orang tua kurang berperan dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anaknya, maka tidak menutup kemungkinan anak akan tumbuh menjadi bingung dan kemudian setelah dewasa melalui proses pencarian yang dapat berujung pada proses pencarian. konversi.

## E. Penelitian Relevan

1. penelitian dari Nurul Fitriyani yang berjudul Peran Himpunan Bina Mualaf Indonesia (HBMI) dalam Memperkokoh Keimanan Para Mualaf.<sup>20</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan pemahaman dan kedua praktis menyangkut praktik-praktik ibadah dalam Islam. Adapun dalam pembinaan ekonomi, HBMI mengajak para mualaf untuk meningkatkan kreativitas mereka. Mereka betul-betul diberdayakan secara ekonomi dengan dibantu untuk mengasah kemampuan-kemampuan kreativitas mereka. Selain model pembinaan yang HBMI terapkan kepada para mualaf HBMI mempunyai peran penting dalam upaya memperkokoh keimanan para mualaf. Diantaranya: pertama, pembinaan mental dan budaya. Kedua, pembinaan lingkungan. Ketiga, pembinaan agama. Keempat, pembinaan ekonomi.
2. Penelitian dilakukan oleh Kurniawan. berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Muslim Masuk Islam (Studi Pada Mualaf di Desa Mataram, Kec. Gadingrejo, Kab. Pringsewu). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses konversi non-Muslim ke Islam di desa Mataram, untuk mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan non-Muslim di desa Mataram masuk Islam, dan tingkat keragaman di antara mualaf untuk menentukan Mataram - sebuah desa. Penelitian ini menggunakan studi kasus kualitatif sebagai alat bantu dengan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses 15 mualaf menjadi responden mengalami kebimbangan dan pindah agama lebih dari satu. Faktor yang mengubah informan menjadi Islam adalah

---

<sup>23</sup> Saftani Ridwan, AR, “Konversi Agama dan Faktor Ketertarikan terhadap Islam (Studi Kasus Mualaf yang Memeluk Islam dalam Acara Dakwah DR. Zakir Naik di Makassar), Sulesana, Volume 11, Nomor 1, 2017, hal. 12-13

keinginan untuk kembali ke Islam, keinginan pribadi, kekecewaan terhadap agama sebelumnya, perkawinan dan lingkungan. Ragam 15 informan tersebut tidak semuanya melaksanakan shalat lima waktu, menutup aurat dan mengikuti pengajian.

3. Penelitian Hakik dan Cahyono. “Komitmen Beragama Pada Muallaf (Studi Kasus Muallaf Dewasa)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang komitmen beragama untuk memahami, mengamalkan dan mendukung keyakinan yang berbeda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus dan teknik pengumpulan data wawancara. Jumlah responden adalah empat orang muallaf dewasa yang berkomitmen kurang dari lima tahun. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa komitmen beragama terhadap muallaf menunjukkan bahwa para tokoh agama muallaf mengagumi semangat muallaf untuk menuntut ilmu Islam.
4. Penelitian D. Anton Widodo berjudul “Urgensi Kepemimpinan Agama Islam vs Pembentukan Iman Muallaf”. Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan keimanan para muallaf di Semarang melalui bimbingan keagamaan Islam karena pada dasarnya mengingat Allah adalah hal yang paling pertama muallaf lakukan ketika memasuki Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dekriptif dan Hasil penelitian ini berkaitan dengan perubahan perilaku sopan santun dan menghasilkan kecerdasan spiritual, oleh karena itu sangat penting dilakukan bimbingan terhadap para muallaf yang ada di Semarang untuk membantu para muallaf dalam menjalankan kehidupan yang lebih baik lagi setelah para muallaf memutuskan untuk memilih agama Islam untuk jalan hidupnya maka kini dan masa yang akan datang.
5. Penelitian Nabil Ali berjudul “ Relevansi Bimbingan Agama Islam Dengan Religiusitas Muallaf Di Muallaf Center Indonesia (MCI) Cabang Semarang”. Tujuan dari penelitian ini banyaknya orang yang melakukan konversi agama. Orang-orang yang melakukan konversi agama ke agama Islam disebut dengan muallaf. Muallaf sering dihadapkan berbagai persoalan setelah masuk Islam, mulai dari dikucilkan keluarganya hingga persoalan ekonomi, tak jarang hal lain yang kemudian menjadi masalah timbul dari kalangan umat Islam sendiri, yang seharusnya memberi dukungan pada muallaf. Maka dari itu, sangat diperlukan penanaman



nilai-nilai religiusitas pada diri muallaf, dalam proses penanaman nilai-nilai religiusitas dibutuhkan sebuah bimbingan agama agar para muallaf dapat memahaminya dengan benar.

#### F. Kerangka Berpikir

Dalam proses menjalankan peran bagi penyuluh agama Yayasan Aksi Peduli Pelosok Negeri (YAPPRI), terdapat 3 tanggung jawab yang perlu dilaksanakan seperti: menjadi motivator, komunikator dan fasilitator dalam membina muallaf di Kecamatan Suka Maju Kabupaten Karo. Selain menganalisis peran, terdapat variable lain yang ingin ditemukan diantaranya faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan peran tersebut.

